

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara adat kematian *Sayur Matua* di Simalungun memang mengandung banyak makna dan prosesi yang kaya akan simbolisme budaya. Kehadiran musik, baik *Gual Raming-rambing* maupun *Gual Huda-huda*, sebagai bagian integral dari ritus ini memperkaya pengalaman spiritual dan sosial dalam prosesi kematian.

Perbandingan antara beberapa ritus kematian masyarakat Simalungun yang dilaksanakan di beberapa lokasi seperti Yogyakarta, Sirpang Sigodang, dan Manak Raya, terlihat variasi dalam repertoar musik dan pelaksanaan acara. Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan pemahaman dan pengalaman pelaksana acara adat, perbedaan interpretasi, atau pengaruh lingkungan tempat tinggal. Pada beberapa contoh yang disebutkan, perbedaan dalam penggunaan instrumen musik seperti *Gonrang Sipitu-pitu*, *Gual Raming-rambing*, atau *Gual Huda-huda*, menunjukkan variasi dalam penyelenggaraan ritus antar wilayah. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dalam adaptasi ritus terhadap lingkungan dan tradisi lokal.

Raja Parhata, yang memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan instruksi musik kepada pemain musik, tidak selalu memiliki pedoman yang pasti terkait repertoar musik yang harus dimainkan. Hal ini dapat menyebabkan variasi dalam pilihan lagu atau instrumen yang digunakan pada ritus kematian tersebut.

Musik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Baik itu musik vokal (*inggou*) seperti *Doding*, *Ilah*, atau musik instrumental (*Gual*) seperti *Gonrang*, semua bentuk musik ini menjadi bagian

integral dari acara-acara adat, termasuk dalam ritus kematian. Keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi musik Simalungun tampaknya kurang, dengan mayoritas pemusik tradisional adalah orang-orang yang sudah berusia lanjut. Namun, masih ada upaya dari beberapa anak muda yang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan musik tradisional ini. Keseluruhan, ritus kematian *Sayur Matua* di Simalungun adalah representasi dari kekayaan budaya dan warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun ada variasi dalam pelaksanaan ritus antar wilayah, nilai-nilai, dan pentingnya musik dalam acara adat tetap menjadi elemen kunci yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Simalungun.

Pemilihan lagu yang akan dimainkan dalam mengiringi prosesi *Mangalo-alo Tondong* umumnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Status dan keputusan *Raja Parhata* atau Pemimpin Ritus: *Raja Parhata* biasanya memiliki otoritas atau kebijakan untuk menentukan lagu mana yang akan dimainkan. Keterlibatannya dalam ritus dan pengetahuannya tentang keadaan keluarga yang berduka bisa mempengaruhi pilihan lagu untuk menghormati dan memberikan hiburan kepada pihak *Tondong*.
2. Karakteristik Orang yang Meninggal: Meskipun *Gual Raming-rambing* umumnya hadir dalam *Sayur Matua*, ada kemungkinan bahwa dalam kasus tertentu, seperti kematian seseorang dengan status lengkap, *Gual Huda-huda* dipilih karena dianggap lebih sesuai untuk merayakan kehidupan yang penuh dengan prestasi dan kelengkapan.

3. Tradisi Lokal dan Konteks Khusus: Beberapa faktor budaya atau kejadian khusus dalam masyarakat setempat juga dapat mempengaruhi pilihan lagu. Mungkin ada tradisi tertentu yang mempengaruhi pilihan antara *Gual Raming-rambing* atau *Gual Huda-huda*.
4. Kesepakatan Bersama Keluarga atau Komunitas: Dalam beberapa kasus, keputusan tentang lagu mana yang akan dimainkan bisa menjadi hasil dari musyawarah atau kesepakatan bersama antara keluarga yang berduka, tokoh adat, atau komunitas setempat.

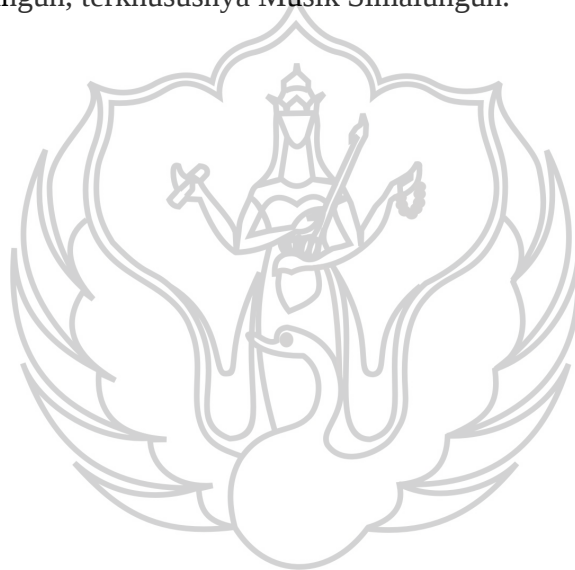
Untuk menggali lebih dalam mengenai pilihan lagu dalam upacara adat, penelitian yang memperhatikan peran tokoh adat, proses pengambilan keputusan, serta faktor-faktor budaya dan kontekstual akan sangat membantu. Upacara kematian *Sayur Matua* yang kaya akan simbolisme dan tradisi budaya dapat memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana musik dan adat istiadat saling terkait dan memperkaya satu sama lain dalam penghormatan kepada yang meninggal dan pihak keluarga yang berduka.

Dalam budaya Simalungun, upacara adat kematian *Sayur Matua* memiliki prosesi yang kaya akan simbolisme dan tradisi budaya. Musik memegang peran penting dalam ritus ini, terutama melalui lagu-lagu seperti *Gual Raming-rambing* dan *Gual Huda-huda* yang mengiringi prosesi *Mangalo-alo Tondong*. Pemilihan lagu yang akan dimainkan dalam upacara ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keputusan Raja Parhata atau tokoh adat yang memiliki otoritas dalam ritual, karakteristik orang yang meninggal, tradisi lokal, serta kesepakatan bersama keluarga atau komunitas. Meskipun keduanya berfungsi sebagai penghormatan dan

penghiburan bagi pihak *Tondong*, *Gual Huda-huda* lebih terkait dengan kesedihan dan nostalgia, sementara *Gual Rambing-rambing* terdengar lebih meriah dan dianggap sesuai untuk merayakan kehidupan yang penuh prestasi.

B. Saran

Masyarakat Simalungun tetap menjaga kebudayaan musik Simalungun sebagai identitas mereka. Pemuda pemudi tetap melestarikan dan ikut memainkan musik Simalungun. Pemerintah dapat ikut berpartisipasi dalam mempertahankan Budaya Simalungun, terkhususnya Musik Simalungun.



KEPUSTAKAAN

- Chrismiseri Purba, Elvera. Sumantri, Pulung. 2020. "Perubahan Upacara Kematian *Sayur Matua* dalam Etnis Simalungun Di Desa Sondi Raya" dalam *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5 No. 1: 101-110.
- Fatmawati, Irma. 2020. *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*, Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Harvina. 2016. *Ensambel Musik Gonrang Simalungun*. Banda Aceh: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- J. Chung, Andrew. 2019. "What is Music Meaning? Theorizing Music as Performative Utterance" dalam *MTO a Journal of The Society For Music Theory*, Vol. 25, No.1: 1-40.
- Manurung, Maria Fabyola. 2016. "Bentuk Penyajian Dan Fungsi *Gonrang Sipitu-pitu* Pada Upacara Kematian *Sayur Matua* di Desa Raya Kecamatan Pematang Raya Kabupaten Simalungun" Skripsi, Program Pendidikan Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nettl, Bruno. 2005. *The study of ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts*. University of Illinois Press.
- Nettl, Bruno. 2015. *The Study of Ethnomusicology*, Urbana Univ. of Illinois.
- P. Merriam, Alan. 1964. *The Anthropology of Music*, Northwestern University Press.
- Purba, Setia Dermawan. Harahap. Irwansyah. Sinaga. Raviandi, Irpan. 2017. "Analisis Teknik Memainkan *Gonrang Sipitu-pitu* : Badu Purba Siboro di Kecamatan Siantar Barat Kabupaten Simalungun" Disertasi, Program Doktor Universitas Sumatera Utara.
- Rajagukguk, Denata. 2018. "Analisis Struktur Dan Fungsi Gual Dalam Upacara *Sayur Matua* Masyarakat Simalungun Di Kecamatan Raya" Tesis, Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan.

- Rajagukguk, Denata. 2018. "Penggunaan dan Fugsi Gual dalam upacara *Sayur matua* Masyarakat Simalungun" dalam *Komposisi, Jurnal Ilmu-Ilmu Seni* Nomor 16.
- Randel, Don Michael. 2002. *The Harvard Concise Dictionary of Music and Musician*, Belknap Press: An Imprint of Harvard University Press.
- Samosir, Dina Sri Rejeki. 2016. "Makna *Porsa* Dalam Upacara Kematian *Sayur Matua* Etnik Simalungun Di Desa Dolog Huluan Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun" Skripsi, Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.
- Shella Saragih, Grace. 2021. "Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Suku Simalungun" dalam *JOM FISIP*, Vol. 8 No. 1: 1-12.



NARASUMBER

Tulang Girsang, 55 tahun, pemain *Sarunei*, Desa Manak Raya, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Jhon Parlindungan Sitopu, 63 tahun, *gamot* (ketua RT), Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Juli Ardiles Sipayung, 21 tahun, pemain *Sarunei*, Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Nelson Saragih, 51 tahun, masyarakat, Desa Sirpang Sigodang, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Drs. Djomen Purba, 72 tahun, ketua Yayasan Museum Simalungun, Siantar, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara.

